

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ibadah merupakan suatu bentuk manifestasi dari totalitas ketundukan dan kepatuhan kepada sesuatu yang menguasai jiwa raga seseorang dengan suatu penguasaan yang hakikatnya tidak terjangkau. Sesuatu itu adalah Rabb pencipta dan pemelihara seluruh alam, yakni Allah swt. Ibadah hendaknya dilakukan sesuai dengan syara' dan harus bersih dari sikap syirik dan riya. Ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan mungkar dan pada puncaknya dapat menjadikannya sebagai manusia yang bertakwa.

Untuk mendapatkan predikat manusia yang taat beribadah, manusia harus bersifat vertikal yaitu selalu taat kepada Allah swt dan horizontal dengan selalu berbuat baik dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Bahwa pada dasarnya menurut al-Quran surat Adz-dzariyat ayat 56 Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah, ayat ini menunjukkan kedudukan ibadah kepada Allah yang berlaku untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah Maha kaya, tidak membutuhkan ibadah, akan tetapi para manusia yang membutuhkannya, karena ketergantungan manusia hanya kepada Allah.

Tujuan dari beribadah kepada Allah adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud hamba Allah yang taat. Memfokuskan seluruh aktivitas manusia untuk mendapat keridhaan Allah. Memperoleh pengampunan, pahala, dan surga.

Meraih keberkatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat  
Manifestasi rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

Kehidupan merupakan suatu proses yang dijalani manusia mulai dari masa kelahiran hingga masa kematian. Menuanya usia manusia akan berjalan seiring dengan bertambahnya usia yang dialami manusia dari hari ke hari hingga ajal datang menjemput. Dengan kata lain, lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang. Usia manusia merupakan proses yang berjalan disertai dengan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Keadaan seperti ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah yang dialami para lanjut usia, termasuk dalam hal keagamaan yaitu beribadah kepada Allah.

Dari hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh BPS menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup di Indonesia mencapai 67 dari populasi lanjut usia yang di perkirakan 17 juta orang . Pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia Indonesia diproyeksikan mencapai 28 juta orang yang berusia 71 tahun.<sup>1</sup>Saat ini, jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa dan yang masuk kategori lansia berjumlah 18.043.717 jiwa, tidak telantar 10.533.831 jiwa, rawan telantar 4.658.280 jiwa dan yang telantar 2.851.606 jiwa.<sup>2</sup>

Para lansia ini sangat penting untuk diperhatikan, karena sudah sangat tua sehingga kemampuan lansia dalam banyak aktifitas sudah sangat menurun. Bagi yang tinggal bersama keluarganya, maka keluarga lah yang wajib memberikan perlindungan, kasih sayang, dan lain-lain. Bagi yang berada di panti, adalah

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Mas'ud, *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia, jurnal*, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi 2009),h 10

<sup>2</sup><http://news.okezone.com/read/2014/11/29/337/1072255/kartu-sakti-jokowi-untuk-2-8-juta-lansia-terlantar> Di akses pada tanggal 16 Mei 2016 Pukul 12.02 WIB

kewajiban pengurus panti, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan perlindungan, perhatian, harapan, dan kasih sayang.

Panti Sosial Tresna Werdha adalah sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktifitas yang dapat dimanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam komunitas. Indikator yang ingin dicapai adalah para lansia ini bersih, sehat jasmani rohani, dan senang tinggal di panti. Para lansia diberikan keterampilan daur ulang dan cara hidup sehat. Tapi yang utama adalah bimbingan agama, biar menikmati hidup di hari tua dengan ibadah.<sup>3</sup>

Menurut hasil penelitian psikologi agama dalam kehidupan keagamaan lansia, menurut M.Argle mengutip sejumlah penelitian yang dikemukakan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60 -100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan lansia untuk menerima kehidupan beragama semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.<sup>4</sup>

Dilihat dari hasil penelitian yang relevan, telah membuktikan bahwa adanya pembinaan keagamaan yang berlandaskan Al Quran dan As Sunnah dalam kehidupan keagamaan yang dialami oleh para lansia. Dalam menyikapi hal tersebut perlu adanya pembina keagamaan agar para lansia muslim mampu meningkatkan

---

<sup>3</sup><https://nrmnews.com/2013/06/02/panti-sosial-tresna-werdha-budi-mulya-2-bina-warga-lansia-dengan-keterampilan-dan-religi-di-hari-tua/> diakses pada tanggal 18 Mei 2016 pukul 12.02 WIB

<sup>4</sup> Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2007), Cet. Ke-10, h.111

kualitas ibadahnya. Di panti sosial Tresna Werdha pemerintah telah menyiapkan pembina- pembina agama yang sudah siap terjun untuk mengatasi permasalahan yang ada pada kaum lansia. Pembinaan keagamaan ialah membangun tatanan kehidupan menuju keadaan yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Pembinaan keagamaan bagi kaum lansia muslim menjadi penting karena berbagai sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat – saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif dan kondisi tubuh sudah mengalami penurunan, sehingga berbagai penyakit siap akan menggegoroti tubuh mereka. Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa – sisa umur menunggu datangnya ajal (kematian). Karena itulah, para lansia lebih cenderung mendekatkan dirinya kepada Allah, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya agar lebih siap menghadapi kematian.

Maka pembinaan keagamaan harus diberikan secara kontinyu, sistematis, tertib dan terarah dalam materi pembinaan sesuai dengan agama yang mereka anut khususnya agama islam dan kontribusi yang baik dalam pembinaan, guru pembina keagamaannya dan fasilitas tempat ibadah serta semua sarana yang mendukung aktivitas mereka harus terpenuhi. Dengan begitu, niscaya para lansia akan memperoleh siraman rohani di masa tuanya dengan baik dan makin meningkatkan dalam kualitas dalam beribadah.

Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha berasal dari masyarakat yang terlantar, sebagian besar tidak mempunyai keluarga, tidak bisa mengurus dirinya sendiri, dan sudah mengalami kondisi fisik yang menurun. Oleh karena

itu, para lansia harus diberikan tempat tinggal yang layak, nyaman, perhatian, kasih sayang dan pembinaan mental. Dalam pembinaan mental lansia muslim dibutuhkan kontribusi pembinaan keagamaan dengan metode yang mudah dipahami oleh para lansia yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sangat penting karena, pada usia senja para lansia yang pada umumnya terlantar kurang memperhatikan tingkat ketaqwaan kepada Allah, para lansia terlantar hanya memperhatikan bagaimana bisa bertahan hidup dengan keadaan dan kondisi yang serba sulit dan seorang diri.

Penelitian yang terkait mengenai pembinaan keagamaan lansia muslim dalam meningkatkan kualitas ibadah adalah skripsi mengenai *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng*. Penelitian ini membahas mengenai peran pembimbing rohani dalam pelaksanaan bimbingannya, materi, metodenya, sarana dan prasaranannya agar para lansia dapat memperbaiki kesehatan mental.

Dalam mengamati permasalahan kehidupan lansia dan penelitian yang sudah relevan, khususnya lansia yang tinggal di panti sosial, penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi pembinaan keagamaan di panti sosial Tresna Werdha dalam meningkatkan kualitas ibadah. Maka dari latar belakang diatas penulis ingin meneliti tentang “ *Kontribusi Pembinaan Keagamaan Kaum Lansia Muslim dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Studi kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah lansia yang terlantar selalu bertambah setiap tahunnya.
2. Kurangnya ketaatan beribadah para lansia
3. Tidak ada pembinaan keagamaan bagi lansia yang terlantar
4. Kurangnya rasa tanggung jawab pada lansia untuk meningkatkan kualitas ibadah.
5. Metode pembinaan keagamaan yang kurang menarik sehingga lansia malas beribadah.
6. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya beribadah bagi lansia.
7. Daya ingat lansia yang menurun sehingga susah untuk mengamalkan ibadah.
8. Kontribusi pembinaan keagamaan pada lansia belum efektif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa banyak sekali permasalahan yang di alami oleh lansia dari biologis, psikologis, sosiologis serta dalam keagamaan, dari permasalahan yang ada yang dialami oleh lansia maka penulis hanya meneliti keagamaannya agar lansia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan lansia yang akan diteliti yaitu lansia yang beragama Islam.

Dalam meningkatkan kualitas ibadah lansia muslim, ibadah yang akan diteliti adalah ibadah Mahdah yaitu Sholat dan Ghariruh Mahdah yaitu dzikir, mengaji, ceramah dan kegiatan syiar keagamaan. Dalam hal kontribusi pembinaan

keagamaan penulis akan meneliti Ustadz dan ustadzah yang berperan dalam mengajarkan para lansia muslim dalam kegiatan keagamaan di panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 dan mewawancarai beberapa lansia apakah mengalami peningkatan ibadah dengan model yang digunakan oleh pembina agama.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pembatasan Masalah diatas untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadah kaum lansia muslim di panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur
  - a. Bagaimana proses pembinaan keagamaan terhadap peningkatan ibadah lansia muslim?
  - b. Bagaimana kontribusi pembinaan keagamaan terhadap peningkatan sholat dan dzikir lansia muslim?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pembatasan dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi apa sajakah yang di diberikan dalam meningkatkan kualitas ibadah kaum lansia muslim di panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.
  - a. Untuk mengetahui proses pembinaan keagamaan terhadap peningkatan ibadah lansia muslim.

- b. Untuk mengetahui kontribusi pembinaan keagamaan terhadap peningkatan sholat dan dzikir lansia muslim.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### a) Manfaat Teoritis

1. Adanya penelitian ini untuk memodifikasi teori bimbingan dan konseling, teori psikologi agama, teori psikologi perkembangan.
2. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

### b) Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga, dapat dijadikan acuan atau bahan evaluasi untuk memberikan masukan – masukan terhadap konstrubusi pembinaan keagamaan yang ada di panti dalam peminan keagamaan.
2. Bagi Tokoh keagamaan, penelitian ini sebagai pedoman dalam melakukan pembinaan keagaman kaum lansia.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana Bodgan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan action deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang subyek secara menyeluruh (*holistic*).<sup>5</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang dieproleh adalah data deskriptif, yaitu

---

<sup>5</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1996),h.3

tentang strategi pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia (studi kasus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung).

Alasan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif karena adanya data-data yang diperoleh adalah data kualitatif, yakni hanya menggambarkan adanya kondisi lapangan atau kepribadian klien itu sendiri. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.<sup>6</sup> Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini mencakup satu permasalahan dan pemecahan masalah klien.

Metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam terhadap suatu kasus. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Proses yang sedang berlangsung, efek, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

## **2. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Dalam penelitian studi kasus ini penulis ingin meneliti para lansia untuk mengetahui pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, karena tempat ini mempermudah penulis melakukan penelitian.

---

<sup>6</sup> Sapinah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h.20

Penelitian ini di mulai pada tanggal 25 April – 27 Mei 2016 dengan cara mengamati aktifitas pembinaan keagamaan lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

### **3. Sumber Data**

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Penulis memperoleh data yang ada kaitannya dengan model pembinaan keagamaan kaum lansia muslim dalam meningkatkan kualitas ibadah dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan cara informan yaitu, Klien (lanjut usia), sebagai obyek penelitian diindikasikan sebagai pelaku yang mengikuti pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, Pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung sebagai informan yang bertanggungjawab terhadap pembinaan keagamaan lansia muslim yang terkait dalam penelitian ini, Pembina keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung untuk mengetahui metode, media dan evaluasi terdapat peningkatan kualitas ibadahnya yang terkait dalam penelitian ini.

2. Data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literature maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian. Data merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis.<sup>7</sup> Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka didalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kontribusi pembinaan Agama Islam, Keadaan Klien (lansia) dalam peningkatan kualitas ibadahnya, kondisi lingkungan di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

##### **2. Metode Wawancara (Interview)**

Metode wawancara (Interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

##### **3. Metode Dokumentasi**

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga, 2001), h.128

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah klien.<sup>8</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urtan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*).

### 2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Verifikasi (*verification*)

---

<sup>8</sup>M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1995),h. 94

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

**Bab Pertama** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua** : Kajian teori yang meliputi pengertian pembinaan keagamaan, tujuan pembinaan keagamaan, metode Pembinaan, pengertian ibadah, pembagian ibadah, pengertian panti Sosial, tujuan panti sosial dan jenis jenis panti sosial.

**Bab Ketiga** : Konteks penelitian, hasil penelitian: kontribusi pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ibadah sholat, pembinaan keagamaan dalam meningkatkan dzikir lansia.

**Bab Keempat** : Kesimpulan, saran dan lampiran.